



## Analisa Literasi Finansial, Sikap Finansial, dan Perilaku Finansial pada Milenial dan Generasi Z

Ika Puspita Kristianti<sup>1\*</sup>, Deranika Ratna Kristiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIE YKPN Yogyakarta, Jalan Seturan Raya, Yogyakarta 55281, Indonesia

---

### ABSTRACT

---

*This research aims to analyze financial literacy and financial behavior in Indonesia, which specifically aims to find a correlation between the level of financial literacy and financial attitudes towards financial behavior. This research also analyzes and compares the influence of demographic characteristics on financial literacy levels. This research develops financial behavior theory in explaining and predicting the influence of financial literacy and financial attitudes on individual behavior. According to OECD & Lusardi (2019), financial literacy is divided into 3 dimensions, namely financial knowledge, financial attitudes and financial behavior. This research falls into the area of finance, which emphasizes the importance of financial education for individuals. This research uses a survey method containing a questionnaire to collect respondents' responses to indicators of financial literacy, financial attitudes and financial behavior. The results of data collection and processing show that financial literacy and financial attitudes are significantly correlated with individual financial behavior, namely that the level of financial literacy in men is higher than in women, and there is a higher financial attitude in individuals who have an educational background in economics. Considering that data collection uses an online survey, researchers cannot monitor respondents when filling out the questionnaire to ensure respondents' accuracy in filling out the survey. This research can be developed on various other indicators, such as education level, parenting style, and demographic location. In addition, a larger sample size will increase the reliability of the results.*

**Type of Paper:** Empirical

**Keywords:** financial behavior; financial attitude; financial literacy; attitude towards money; millennial generation; generation Z.

---

### 1. Pengantar

Literasi keuangan merupakan investasi sumber daya manusia yang penting dan relevan bagi negara ekonomi menengah seperti Indonesia, karena berkaitan dengan upaya mendorong percepatan kesejahteraan ekonomi. Individu yang memiliki literasi finansial tinggi memiliki kemampuan dalam memilih keputusan finansial berdasarkan informasi yang ia miliki, tentang

---

<sup>1\*</sup> Kontak Penulis:

E-mail: <sup>1</sup> [ikapuspita@stieykpn.ac.id](mailto:ikapuspita@stieykpn.ac.id)

Afiliasi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta

keputusan menabung, berinvestasi, meminjam dana, dan mempersiapkan masa tua (Gustman et al., 2012). Tanpa memiliki pemahaman dasar tentang konsep finansial, individu tidak akan siap dalam membuat keputusan terkait pengelolaan finansial, dan beresiko membuat keputusan kurang bijak dan berakibat fatal secara jangka panjang. Dengan memiliki tingkat literasi finansial memadai, setiap individu siap menghadapi kondisi keuangan yang darurat/tidak diharapkan dan dapat berupaya melepaskan diri dari jerat kemiskinan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, rendahnya tingkat literasi keuangan merupakan permasalahan yang dialami oleh negara-negara secara global. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat hanya sepertiga populasi global yang familiar dengan konsep dasar keuangan, padahal konsep-konsep tersebut digunakan dalam keputusan finansial sehari-hari (Lusardi & Mitchell, 2011). Sementara itu, kemunculan berbagai produk finansial yang inovatif, bervariasi dan kompleks sangatlah pesat, dan dapat diakses dengan sangat mudah oleh semua lapisan masyarakat karena perkembangan teknologi informasi. Adanya perubahan kebijakan pengelolaan dana pensiun, yang semula dikelola oleh pemerintah dan pemberi kerja namun kini beralih ke masing-masing individu pekerja pun turut menuntut individu supaya semakin bijak dalam merencanakan dan mengelola kebutuhan finansial selama masa pensiun (Behrman et al., 2012; Gustman et al., 2012).

Menurut data survei yang diperoleh dari The Standard & Poor's pada tahun 2014 (<https://gflec.org/initiatives/sp-global-finlit-survey>), terdapat perbedaan tingkat literasi finansial berdasarkan level GDP per kapita. Negara berpendapatan tinggi (GDP per kapita >\$12.000) memiliki tingkat literasi yang cenderung tinggi, sedangkan pada negara-negara berpendapatan menengah ke bawah (GDP per kapita <\$12.000), tidak dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan dipengaruhi oleh literasi finansial. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata pada negara berpendapatan menengah ke bawah, tingkat literasi finansial dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pada negara yang berpendapatan tinggi, literasi tertinggi dimiliki kelompok usia menengah (36-60 tahun), namun pada negara berkembang dimiliki oleh kelompok usia termuda. Hal menarik lainnya terkait literasi finansial adalah perbedaan tingkat literasi finansial berdasarkan gender yang ditemukan pada survei atas 140 negara. Secara global, 35% laki-laki memiliki literasi finansial, dibandingkan dengan hanya 30% perempuan yang memiliki literasi finansial (Bucher-koenen et al., 2016; Nicolini et al., 2013).

Perempuan membutuhkan pengetahuan finansial untuk membangun masa depan mengingat perempuan memiliki harapan hidup yang lebih lama dibandingkan laki-laki, berpendapatan seumur hidup yang lebih rendah dibanding laki-laki, dan harus melewati interupsi karir untuk pengasuhan anak (*World Bank*). Perempuan membutuhkan tabungan mengingat perempuan cenderung menghabiskan masa tuanya lebih lama. Dengan keahlian finansial yang rendah dan sumber daya tersedia yang terbatas, maka finansial perempuan berada pada kondisi yang membutuhkan perhatian lebih. Apalagi, data menunjukkan bahwa rata-rata perempuan yang berada pada lingkungan patrilineal memiliki pengetahuan finansial lebih sedikit daripada laki-laki (Filipiak & Yabibal, 2015).

Dengan perubahan yang sangat cepat dan perkembangan dalam sektor keuangan dan skala ekonomi yang semakin luas, sangatlah penting bagi individu untuk memiliki navigasi yang efektif yang dapat menuntun mereka dalam membuat keputusan-keputusan finansial yang harus mereka buat setiap harinya (Lusardi, 2019). Untuk menyediakan alat agar dapat membuat keputusan keuangan yang paling tepat, individu harus dapat menilai tidak hanya hal yang diketahui, namun juga hal yang harus diketahui, untuk kemudian mengevaluasi kesenjangan pada dua hal tersebut.

Istilah literasi finansial pertama kali digunakan pada tahun 1787 di Amerika Serikat ketika John Adam menuliskan surat kepada Thomas Jefferson tentang adanya kebutuhan untuk literasi finansial untuk mengatasi timbulnya kebingungan dan kegelisahaan yang menyebar di Amerika yang timbul akibat adanya ketidakpedulian terhadap utang, sirkulasi dan sifat dari mata uang. Beberapa penelitian menganggap bahwa literasi finansial adalah sama dengan pengetahuan finansial (Lusardi, 2019). Sementara itu beberapa peneliti menganggap konsep literasi finansial sebagai pengetahuan dasar tentang konsep finansial dan kemampuan untuk melakukan kalkulasi sederhana, maupun kemampuan untuk melakukan evaluasi atas instrumen keuangan yang baru dan kompleks, sehingga dapat membuat penilaian secara logis atas pilihan instrumen dan penggunaannya dengan mempertimbangkan dampaknya dalam jangka panjang (Nicolini et al., 2013). Literasi finansial menggambarkan kemampuan individu untuk memahami, menganalisa, mengelola, dan mengkomunikasikan perihal finansial diri (Vitt et al,

2000 dalam Sohn et al., 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan finansial adalah salah satu dimensi kunci dari literasi finansial, sehingga pengetahuan finansial merupakan pemahaman individu atas konsep finansial.

## 2. Literature Review

### 2.1 Literasi Finansial

Terdapat beberapa konsep fundamental yang dianggap sebagai dasar dari sebagian besar keputusan keuangan. Konsep ini berlaku universal dan dapat diaplikasikan pada setiap konteks dan lingkungan ekonomi. Berbagai peneliti terdahulu telah berusaha untuk mengidentifikasi komponen-komponen utama dari pengetahuan finansial yang secara ideal seharusnya dimiliki oleh individu. Lusardi & Mitchell (2014) mengevaluasi pengetahuan finansial yang meliputi empat komponen utama dari konsep keuangan yang terdiri dari: konsep dasar uang, tabungan & investasi, pinjaman, dan konsep proteksi. dalam bentuk tiga pertanyaan dasar. Beberapa survei yang dilakukan di Amerika menggunakan tiga pertanyaan dasar (*Big Three*) ini untuk mengukur tingkat literasi finansial, yang digunakan dalam survei di berbagai negara. Sementara itu, OECD-INFE (2011) mengukur pengetahuan dan pemahaman finansial individu yang meliputi lima konsep dasar yang meliputi: bunga sederhana, bunga majemuk, nilai waktu uang, dampak inflasi pada tingkat harga dan dampak inflasi pada pengembalian investasi (Lusardi, 2019).

Sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa pengetahuan finansial yang rendah memiliki pemahaman yang rendah atas penghitungan bunga majemuk dan cara kerja kartu kredit, di samping itu rendahnya pengetahuan finansial ditunjukkan oleh minimnya kemampuan dasar numerik, kesulitan dalam memahami prinsip dasar terkait usung, dan kesulitan dalam menilai dampak inflasi terhadap tingkat pengembalian (*rate of return*).

### 2.2 Sikap Finansial

Sebagian besar individu bekerja untuk mendapatkan uang dan ingin mempunyai uang. Ketika individu memiliki uang lebih banyak, kecenderungan yang terjadi adalah mereka mengubah standar hidup dan menginginkan lebih banyak uang. Arti uang sangat berkaitan dengan persepsi individu atas materialisme dan perilaku keuangan mereka. Dalam konteks organisasi, uang digunakan untuk menarik, mempertahankan dan memotivasi karyawan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisa pengaruh sikap karyawan terhadap uang, gaji, dan kepuasan atas gaji. Tang (1995) mengembangkan suatu pengukuran yang dinamakan *Money Ethic Scale* yang mengukur persepsi individu tentang uang, sehingga dapat digunakan sebagai pengelolaan kompensasi dari manajemen. *Money Ethic Scale* memiliki enam faktor yang terdiri dari komponen afektif, kognitif, dan berperilaku. Individu yang menilai uang sebagai sebuah pencapaian cenderung memiliki kepuasan yang rendah atas pekerjaan, promosi, supervisi, rekan kerja dan kepuasan lain dalam hidup.

### 2.3 Perilaku Finansial

Perilaku finansial adalah kecenderungan untuk berperilaku dalam bentuk sikap tertentu yang terbentuk akibat adanya keyakinan ekonomi dan non ekonomi yang dimiliki oleh individu sebagai hasil dari sikap tertentu. Dalam literasi finansial, sikap dan pilihan diperlakukan sebagai komponen yang penting. Individu dengan sikap finansial yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif terhadap perencanaan, memiliki ekspektasi lebih rendah terhadap tingkat inflasi, dan cenderung lebih banyak menabung, dan lebih sedikit melakukan konsumsi, serta memiliki tingkat toleransi risiko yang tinggi (Herdjiono et al., 2016).

Perilaku keuangan merupakan suatu konsep yang penting dalam ilmu keuangan. Berbagai ahli membuat definisi tentang konsep perilaku keuangan. Perilaku keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang di dalamnya melekat interaksi dari berbagai disiplin ilmu dan terus menerus berhubungan, yaitu psikologi, sosiologi, dan keuangan (Garg & Singh, 2018). Perilaku keuangan mempelajari aspek interaksi manusia ketika dihadapkan pada ketidakpastian saat membuat keputusan ekonomi. Perilaku keuangan dapat menjelaskan alasan

seorang individu membuat suatu keputusan secara sosial, kognitif, dan emosional, namun sulit mengukur konsekuensi dari keputusan tersebut.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangan pribadi, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Faktor internal individu yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah sifat dan karakter psikologis, sedangkan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku keuangan meliputi pengetahuan keuangan, sikap keuangan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kemampuan numerik (Cole et al., 2009; Sohn et al., 2012; Taft et al., 2013). Cara seorang individu berperilaku akan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan finansialnya. Oleh karena itu sangatlah penting untuk menemukan bukti terkait dimensi perilaku terkait pengukuran literasi keuangan. Individu dengan perilaku finansial yang tinggi cenderung berpartisipasi dalam pasar saham dan pasar keuangan formal, aktif menabung, melakukan pembayaran tagihan secara tepat waktu dan mengevaluasi produk keuangan secara hati-hati, serta lebih cenderung menabung daripada meminjam pada masa krisis, dapat mengukur tingkat keterjangkauan suatu barang, melakukan perencanaan masa pensiun, mengakumulasi dan mengelola asset dengan baik, merencanakan dan memonitor anggaran rumah tangga dan finansial pribadi, memiliki akun bank, memiliki kredit formal, membuat keputusan finansial yang bijak, dan memiliki kapasitas spending yang tinggi (Filipiak & Yabibal, 2015; Gustman et al., 2012).

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Hubungan Tingkat Literasi Finansial dengan Perilaku Finansial

Literasi finansial mengacu pada tingkat pemahaman seseorang berupa pengetahuan dasar tentang konsep finansial dan kemampuan untuk melakukan penghitungan sederhana, maupun kemampuan untuk mengevaluasi instrumen keuangan yang baru dan kompleks, sehingga mampu membuat penilaian logis atas pilihan instrumen dan penggunaannya dengan mempertimbangkan dampaknya dalam jangka panjang (Nicolini et al., 2013). Individu dengan tingkat literasi finansial yang memadai, akan memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman tentang berbagai konsep sehingga mampu mengevaluasi dan menilai secara logis ketika harus membuat keputusan finansial. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat literasi finansial rendah akan kesulitan dalam melakukan evaluasi dan penilaian logis saat membuat keputusan finansial karena tidak memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman tentang berbagai konsep, yang mengakibatkan keputusannya kurang bijak, tergesa-gesa, maupun tidak memperhitungkan dampaknya dalam jangka panjang. Dalam jangka waktu tertentu, setiap keputusan-keputusan finansial yang dibuat akan membentuk perilaku finansial, yaitu aspek interaksi manusia ketika dihadapkan pada ketidakpastian saat membuat keputusan ekonomi.

Penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang hubungan literasi finansial dengan perilaku finansial telah menghasilkan kesimpulan yang bervariasi. Ardianti et al. (2023) menemukan bahwa pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian Pradinaningsih & Wafiroh (2022) menyimpulkan bahwa literasi finansial berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada ibu rumah tangga. Penelitian Masdupi et al. (2019) menemukan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan perilaku finansial individu. Penelitian Susilowati et al. (2020) menemukan hasil bahwa literasi finansial berpengaruh positif terhadap perilaku finansial. Penelitian Wardani & Fitriyati (2022) menemukan bahwa literasi keuangan maupun sikap keuangan berhubungan dengan tingkat locus of control individu maupun perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang akan dikonfirmasi adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan antara tingkat literasi finansial dengan perilaku finansial individu.

### 2.4.2 Hubungan Sikap Finansial dengan Perilaku Finansial

Uang sangat erat kaitannya dengan persepsi individu atas materialisme dan perilaku finansial mereka. Individu memiliki sikap yang sangat bervariasi terhadap uang sehingga sangat menarik untuk diteliti dalam berbagai aspek dan ruang lingkup. Dalam konteks organisasi, uang merupakan bentuk apresiasi kinerja yang digunakan untuk menarik, mempertahankan dan memotivasi karyawan, dalam bentuk kompensasi berupa gaji, bonus, dan bentuk remunerasi lainnya. Sementara itu dari sudut pandang individu, uang merupakan sumber kepuasan dan

ukuran pencapaian bagi sebagian individu. Pada generasi tertentu, pembicaraan tentang uang merupakan hal yang dianggap tabu dan merupakan urusan domestik, sedangkan pada kelompok tertentu menganggap pembelajaran pengelolaan uang sejak dini merupakan hal yang sangat penting.

Individu yang memiliki sikap finansial yang tinggi cenderung mempunyai sikap yang positif terhadap perencanaan, memiliki ekspektasi lebih rendah terhadap tingkat inflasi, memiliki kecenderungan lebih sering menabung, lebih sedikit melakukan konsumsi, serta memiliki tingkat toleransi risiko yang tinggi (Herdjiono et al., 2016). Individu yang memiliki sikap finansial yang positif/tinggi akan memiliki pandangan bahwa uang merupakan sumber daya yang bisa dikelola dan dipergunakan untuk mencapai tujuan di masa depan, sehingga lebih terbuka terhadap konsep perencanaan keuangan, membuat anggaran, menabung, investasi dan berhati-hati dalam membelanjakan uang. Individu yang memiliki sikap finansial positif akan lebih tenang saat harus membuat keputusan ekonomi ketika dihadapkan pada ketidakpastian. Sebaliknya, individu yang memiliki sikap finansial yang cenderung negatif/rendah akan lebih mudah akan memiliki pandangan bahwa uang adalah sumber daya yang sulit untuk dipahami dan dikendalikan, sehingga cenderung ceroboh dalam penggunaannya. Individu yang memiliki sikap finansial negatif akan cenderung panik, terburu-buru dan terus-terusan khawatir saat harus membuat keputusan ekonomi ketika dihadapkan pada ketidakpastian.

Penelitian terdahulu telah menganalisa tentang hubungan sikap finansial terhadap perilaku finansial maupun pengaruh sikap finansial terhadap perilaku finansial. Wardani & Fitrayati, (2022) yang menemukan bahwa sikap keuangan berhubungan dengan tingkat locus of control individu maupun perilaku pengelolaan keuangan. Pradinaningsih & Wafiroh (2022) menemukan hasil dalam penelitiannya bahwa sikap finansial berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada ibu rumah tangga. Ardianti et al. (2023) menemukan bahwa sikap mempengaruhi sikap mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian Armilia & Isbanah (2020) menyimpulkan bahwa sikap finansial mempengaruhi perilaku finansial. Hipotesis kedua yang akan dikonfirmasi adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Terdapat hubungan antara sikap finansial dengan perilaku finansial individu.

#### 2.4.3 Hubungan Tingkat Literasi Finansial pada Gender

Survei *The Standard & Poor's* tahun 2014 (<https://gflec.org/initiatives/sp-global-finlit-survey>), menemukan kesenjangan literasi finansial atas gender pada 140 negara. Pada lingkup global, ada 35% laki-laki yang mempunyai literasi finansial memadai, dan hanya ada 30% perempuan yang memiliki literasi finansial memadai (Bucher-koenen et al., 2016; Nicolini et al., 2013). Di sisi lain, Filipiak & Yabibal (2015) menyatakan bahwa rata-rata perempuan yang berada pada lingkungan patrilineal memiliki pengetahuan finansial lebih sedikit daripada laki-laki.

Indonesia merupakan negara berkembang yang masyarakatnya menganut berbagai sistem kekerabatan, yaitu parental, patrilineal, maupun matrilineal. Namun demikian, ada kecenderungan dominasi laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam berbagai aspek dalam keluarga, termasuk keuangan. Terdapat kebiasaan bahwa laki-laki menjadi pihak pengambil keputusan finansial dalam keluarga, sehingga perempuan memiliki kepercayaan diri yang rendah dan cenderung ragu-ragu ketika harus berhadapan dengan keputusan finansial, dan cenderung menyerahkan keputusan pada pihak laki-laki. Hipotesis ketiga ingin membuktikan dugaan kesenjangan literasi finansial pada laki-laki dan perempuan. Hipotesis ketiga yang akan dikonfirmasi adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan tingkat literasi finansial kelompok generasi milenial & generasi Z

#### 2.4.4 Hubungan Tingkat Literasi Finansial pada Generasi

Individu dikelompokkan ke dalam generasi berdasarkan tahun kelahirannya, dan masing-masing dianggap memiliki karakteristik yang unik. Generasi milenial adalah sebutan untuk generasi yang lahir tahun 1980-1995, sedangkan generasi Z adalah sebutan untuk generasi yang lahir tahun 1995-2015. Generasi milenial dan generasi Z merupakan dua generasi yang dipandang cepat beradaptasi dengan perubahan dan berperan penting dalam kemajuan organisasi saat ini. Selain itu, generasi milenial dan generasi Z merupakan generasi yang menjadi saksi perkembangan dan kemudahan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

bidang finansial, kedua generasi ini juga mengamati berbagai disrupsi yang terjadi pada industri keuangan, termasuk munculnya berbagai produk keuangan yang sangat erat perkembangannya dengan teknologi, seperti *cryptocurrency*, *bitcoin*, dan *peer to peer lending*. Masing-masing generasi memiliki sifat dan karakteristik yang unik. Generasi milenial dipandang sebagai generasi yang lebih terbuka dalam menerima perubahan, ambisius dan punya rasa percaya diri yang tinggi, namun rentan mengalami stres dan depresi. Di sisi lain, generasi Z cenderung mudah bersosialisasi, mudah mempelajari hal baru dan membutuhkan ruang untuk tumbuh dan berkreasi. Karakteristik yang spesifik dan sangat unik tersebut akan memberikan pengaruh terhadap sudut pandang dan persepsi setiap generasi pada berbagai aspek, termasuk dalam hal finansial. Ada kemungkinan bahwa karakteristik setiap generasi berdampak pada tingkat literasi finansial. Hipotesis keempat yang akan dikonfirmasi adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan tingkat literasi finansial kelompok generasi milenial & generasi Z

#### 2.4.5 Hubungan Sikap Finansial pada Kelompok Rumpun Non-Ekonomi dan Ekonomi

Secara psikologis, individu cenderung akan lebih terbuka pada hal yang dikenal dibandingkan pada hal yang asing. Individu yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi telah memperoleh ilmu dasar tentang ekonomi di bangku sekolah/pendidikan tinggi, sehingga akan lebih familiar dengan konsep pengelolaan keuangan dalam organisasi/bisnis, misalnya tentang membuat anggaran, konsep dan perhitungan bunga pinjaman, dan investasi, sehingga memiliki sikap finansial yang lebih positif. Dengan demikian, individu dengan latar belakang pendidikan ekonomi akan lebih mudah mengadopsi dan mengaplikasikan dasar dan logika ilmu finansial yang pernah diperoleh. Sebaliknya, individu yang memiliki latar belakang pendidikan non ekonomi belum memperoleh ilmu dasar tentang ekonomi sehingga cenderung harus berusaha lebih keras dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep finansial sehingga memiliki sikap finansial yang lebih negatif.

Individu yang memiliki sikap finansial yang positif/tinggi akan memiliki pandangan bahwa uang merupakan sumber daya yang bisa dikelola dan dipergunakan untuk mencapai tujuan di masa depan. Individu yang memiliki sikap finansial positif akan lebih tenang saat harus membuat keputusan ekonomi ketika dihadapkan pada ketidakpastian. Sebaliknya, individu yang memiliki sikap finansial yang cenderung negatif/rendah akan lebih mudah akan memiliki pandangan bahwa uang adalah sumber daya yang sulit untuk dipahami dan dikendalikan, sehingga cenderung panik, terburu-buru dan khawatir saat harus membuat keputusan ekonomi. Hipotesis kelima yang akan dikonfirmasi adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan sikap finansial kelompok rumpun non ekonomi dan ekonomi

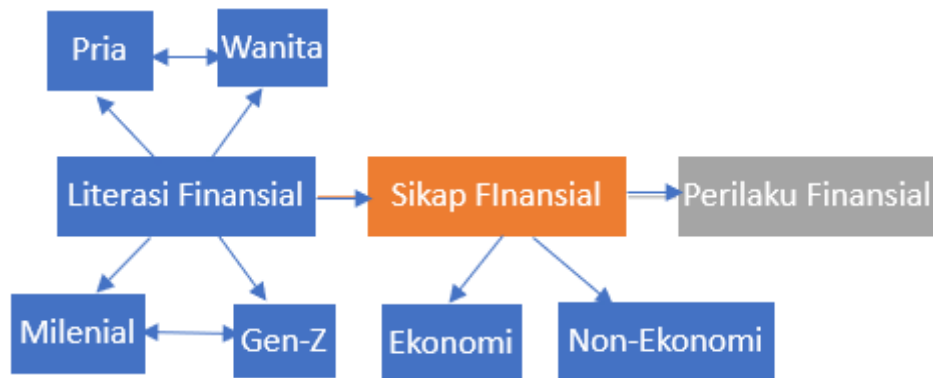
### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh kesenjangan literasi finansial terhadap perilaku keuangan, yang secara spesifik termasuk ke dalam ruang lingkup bidang keuangan. Penelitian ini menerapkan pendekatan deduktif karena memfokuskan pada pengembangan hipotesis yang didasarkan pada suatu teori. Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang ekonomi khususnya keuangan dengan lingkup bahasan yang diteliti adalah pengaruh kesenjangan literasi finansial terhadap perilaku keuangan. Subyek penelitian ini adalah individu yang telah memiliki penghasilan yang berada pada rentang usia produktif yaitu 17 tahun sampai dengan 40 tahun mengingat fokus penelitian ini untuk menganalisa perilaku generasi milenial dan generasi Z. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel secara langsung dari populasi. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari pengukuran variabel-variabel yang akan diuji, yaitu literasi finansial, sikap finansial, dan perilaku keuangan.

Survei daring disebar dengan mengajukan 24 pertanyaan terkait literasi finansial, sikap finansial dan perilaku finansial yang diambil dari OECD (2005) yang berisi pertanyaan dasar dan universal terkait manajemen uang, anggaran, dan diversifikasi risiko (Lusardi, 2019). Untuk menjawab pertanyaan tentang literasi finansial responden diberikan pertanyaan pilihan ganda, dan skor hanya diberikan untuk jawaban yang tepat. Sementara itu, pada bagian pertanyaan tentang sikap finansial dan perilaku finansial, responden memperoleh pernyataan dan pertanyaan dengan penilaian berskala likert dengan bobot 1 sd 4. Jumlah responden

diharapkan seimbang pada berbagai kelompok demografis, mengingat salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya kesenjangan literasi finansial pada beberapa kelompok demografis.

Metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisa pendahuluan berupa gambaran umum responden, dan statistik deskriptif tanggapan responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan pengaruh dari variabel literasi finansial dan sikap finansial terhadap perilaku keuangan individu menggunakan uji korelasi. Selain itu, penelitian ini juga menguji adanya perbedaan tingkat literasi keuangan dan perilaku finansial untuk karakteristik demografis responden yaitu gender, kelompok umur, dan rumpun pendidikan dengan menggunakan uji beda.



Gambar 1. Model Penelitian

#### 4. Hasil

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan korelasi variabel literasi finansial dan sikap finansial terhadap perilaku keuangan individu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel berupa responden yang berada pada usia produktif, yaitu pada kelompok usia 18-40 tahun. Penelitian ini menggunakan metode survei berupa kuesioner yang disampaikan secara daring menggunakan google form untuk mengumpulkan data sekunder berupa respon atas indikator literasi finansial, sikap finansial, dan perilaku keuangan. Selain menganalisa hubungan antar variabel, peneliti juga menguji hubungan variabel demografis terhadap perilaku finansial responden, yaitu dengan menggunakan variabel gender, kelompok usia, tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku finansial. Peneliti menggunakan data yang dikumpulkan dengan metode survei menggunakan kuesioner daring yang disebarakan melalui situs jejaring social (Facebook, WhatsApp, Instagram) dan surel. Kuesioner daring disebarakan pada bulan Mei 2021. Data responden yang telah menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner daring masuk ke dalam database <https://bit.ly/perilakukeuanganku>.

##### 4.1 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisa pendahuluan berupa gambaran umum responden, statistik deskriptif tanggapan responden. Data penelitian tidak terdistribusi normal sehingga masuk ke dalam pengujian non parametrik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan pengaruh dari variabel literasi finansial dan sikap finansial terhadap perilaku keuangan individu, dengan menggunakan uji korelasi Spearman. Selain itu, penelitian ini juga menguji adanya perbedaan tingkat literasi keuangan, sikap finansial dan perilaku finansial untuk setiap karakteristik demografis responden (berdasarkan gender, kelompok umur, tingkat pendidikan, rumpun dan status) dengan menggunakan uji Kruskall Wallis.

Tabel 2. Pengujian Korelasi terhadap Perilaku Finansial Menggunakan Rank Spearman

Literasi Finansial	Koefisien Korelasi	0,232
	Sig. (2-tailed)	0,025
Sikap Finansial	Koefisien Korelasi	0,443
	Sig. (2-tailed)	0,000

#### 4.2 Uji Korelasi Spearman

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 2 menggunakan uji Spearman dalam menguji hubungan antara variabel penelitian, untuk melihat tingkat keeratan hubungan dua variabel, arah hubungan dua variabel, dan signifikansi hubungan tersebut. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa terdapat hubungan yang lemah, positif dan signifikan antara variabel literasi finansial dengan perilaku finansial, serta terdapat hubungan yang moderat, positif, dan signifikan antara variabel sikap finansial dengan perilaku finansial. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 1 dan 2 terdukung.

Tabel 3. Uji Beda Tingkat Literasi Keuangan dan Perilaku Finansial Menggunakan Kruskal-Wallis

	Literasi Finansial	Sikap Finansial	Perilaku Keuangan
	Asymp. Sig.	Asymp. Sig.	Asymp. Sig.
Gender:	0,039	0,089	0,470
Laki-Laki			
Perempuan			
Kelompok Usia:	0,338	0,898	0,749
Milenial			
Gen Z			
Rumpun Pendidikan:	0,166	0,046	0,717
Ekonomi			
Non Ekonomi			

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji Kruskal-Wallis tentang perbedaan tingkat literasi keuangan dan perilaku finansial pada beberapa kelompok responden menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi finansial pada kelompok gender, yaitu bahwa responden pria memiliki tingkat literasi finansial yang lebih tinggi dibandingkan responden wanita. Selain itu, ditemukan ada perbedaan sikap finansial pada responden berdasarkan rumpun pendidikan, yaitu bahwa mahasiswa/lulusan rumpun ekonomi memiliki sikap finansial lebih baik dibandingkan dengan responden yang berasal dari rumpun non ekonomi. Namun penelitian ini tidak berhasil menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi finansial pada kelompok generasi milenial dan gen-Z.

## 5. Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara variabel literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan individu. Selain menganalisis hubungan antar variabel, peneliti juga meneliti hubungan antara variabel demografi dengan perilaku keuangan responden yaitu menentukan pengaruh variabel jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku ekonomi.

### 5.1 Hubungan Tingkat Literasi Finansial dengan Perilaku Finansial Individu

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat literasi finansial berhubungan dengan perilaku finansial individu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi finansial memadai, akan memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman tentang berbagai konsep sehingga mampu mengevaluasi dan menilai secara logis ketika harus membuat keputusan finansial. Adanya pendidikan finansial merupakan upaya



krusial untuk meningkatkan tingkat literasi finansial individu, dengan tujuan dapat membentuk perilaku finansial individu supaya lebih bijak dalam menggunakan sumber daya finansialnya. Berdasarkan survei atas sejumlah kelompok demografis yang dilakukan dalam penelitian ini, upaya peningkatan level literasi finansial dapat diprioritaskan pada individu yang berada kelompok usia produktif, wanita, dan tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang hubungan literasi finansial dengan perilaku finansial, yaitu antara lain penelitian Ardianti et al. (2023), Pradinaningsih & Wafiroh (2022), Masdupi et al., (2019), Susilowati et al. (2020) dan Wardani & Fitrayati, (2022).

### *5.2 Hubungan Sikap Finansial dengan Perilaku Finansial Individu*

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap finansial dengan perilaku finansial individu. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan dalam indikator sikap finansial merupakan pertanyaan tentang sikap terhadap uang dan pengelolaan terhadap uang yang telah dilakukan oleh individu. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap finansial yang positif berkaitan dengan perilaku finansial yang semakin bijak. Hasil penelitian ini pun menggarisbawahi bahwa individu yang memiliki sikap finansial yang positif/tinggi akan memiliki pandangan bahwa uang merupakan sumber daya yang bisa dikelola dan dipergunakan untuk mencapai tujuan di masa depan, sehingga lebih terbuka terhadap konsep perencanaan keuangan, membuat anggaran, menabung, investasi dan berhati-hati dalam membelanjakan uang. Individu yang memiliki sikap finansial positif akan lebih tenang saat harus membuat keputusan ekonomi ketika dihadapkan pada ketidakpastian. Penelitian ini mengkonfirmasi Wardani & Fitrayati (2022), Pradinaningsih & Wafiroh (2022), Ardianti et al. (2023), dan Armilia & Isbanah (2020).

### *5.3 Perbedaan Tingkat Literasi Finansial pada Laki-laki dan Perempuan*

Hasil pengujian atas hipotesis yang ketiga diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi finansial pada laki-laki dan perempuan. Hasil ini menguatkan penelitian serupa pada negara-negara lain yang menunjukkan adanya fenomena yang sama, yaitu bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi finansial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Adanya kesenjangan literasi finansial dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kecenderungan dominasi laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam berbagai aspek dalam keluarga, termasuk keuangan. Terdapat kecenderungan dominasi laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam keuangan keluarga, yaitu bahwa laki-laki menjadi pihak pengambil keputusan finansial dalam keluarga, sehingga perempuan memiliki kepercayaan diri yang rendah dan cenderung ragu-ragu ketika harus berhadapan dengan keputusan finansial, dan cenderung menyerahkan keputusan pada pihak laki-laki.

### *5.4 Perbedaan Tingkat Literasi Finansial pada Generasi Milenial dan Generasi Z*

Hasil pengujian statistik atas hipotesis keempat menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan atas tingkat literasi finansial pada kelompok generasi milenial dan generasi Z. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial pada kedua kelompok generasi tersebut relatif sama. Generasi milenial dan generasi Z merupakan generasi yang menjadi saksi perkembangan dan kemudahan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang finansial, kedua generasi ini juga mengamati berbagai disrupsi yang terjadi pada industri keuangan, termasuk munculnya berbagai produk keuangan yang sangat erat perkembangannya dengan teknologi, seperti cryptocurrency, bitcoin, dan peer to peer lending. Hasil pengujian hipotesis keempat ini bisa dipengaruhi oleh tingkat literasi teknologi yang cenderung setara antara generasi milenial dan gen Z, sehingga kedua generasi tersebut dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi tentang finansial.

### *5.5 Perbedaan Sikap Finansial pada Kelompok Rumpun Ilmu Non Ekonomi dan Ekonomi*

Pengujian hipotesis lima menguji tentang perbedaan sikap finansial pada kelompok rumpun ilmu non ekonomi dan rumpun ilmu ekonomi. Pada bagian kuesioner, terdapat pertanyaan

tentang latar belakang pendidikan responden yang meliputi rumpun ilmu non ekonomi atau rumpun ilmu ekonomi. Peneliti menghubungkan jawaban responden tersebut dengan variabel sikap finansial untuk mengidentifikasi adanya perbedaan antara sikap finansial berdasarkan latar belakang rumpun pendidikan. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa sikap finansial responden berbeda berdasarkan rumpun ilmu, yaitu bahwa mahasiswa/lulusan rumpun ilmu ekonomi memiliki sikap finansial lebih baik dibandingkan dengan responden yang berasal dari rumpun ilmu non ekonomi. Individu yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi telah memperoleh ilmu dasar tentang ekonomi di bangku sekolah/pendidikan tinggi, sehingga akan lebih familiar dengan konsep pengelolaan keuangan dalam organisasi/bisnis, misalnya tentang membuat anggaran, konsep dan perhitungan bunga pinjaman, dan investasi, sehingga memiliki sikap finansial yang lebih positif. Dengan demikian, individu dengan latar belakang pendidikan ekonomi akan lebih mudah mengadopsi dan mengaplikasikan dasar dan logika ilmu finansial yang pernah diperoleh. Penyampaian berbagai topik ekonomi dasar yang diperoleh peserta didik dalam rumpun ekonomi dapat membantu membentuk sikap finansial yang lebih positif, yaitu bahwa uang merupakan sumber daya yang perlu dikelola secara bijak untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

## 6. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dari literasi finansial dan sikap finansial terhadap perilaku keuangan Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial dan sikap finansial berkorelasi positif terhadap perilaku finansial. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi finansial yang signifikan berdasarkan gender, dan terdapat perbedaan sikap literasi finansial yang signifikan berdasarkan latar belakang rumpun pendidikan.

Penelitian tentang perilaku finansial dapat dikembangkan lebih dalam dengan penambahan variabel-variabel demografis misalnya terkait status pernikahan (lajang atau menikah), level pekerjaan, wilayah demografis, maupun gaya pengasuhan. Selain itu, peningkatan jumlah sampel responden akan mampu memperbaiki tingkat keandalan dan reliabilitas hasil untuk dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas.

## Referensi

- Behrman, J. R., Mitchell, O. S., Soo, C. K., & Bravo, D. (2012). How Financial Literacy Affects Household Wealth Accumulation. *American Economic Review*, 102(3), 300–304. <https://doi.org/10.1257/aer.102.3.300>
- Bucher-koenen, T., Alessie, R., & Lusardi, A. (2016). Women , confidence , and financial literacy. Bonn 2013, 1–36.
- Cole, S., Sampson, T., & Zia, B. (2009). Financial literacy, financial decisions, and the demand for financial services: evidence from India and Indonesia. Harvard Business School Working Paper 09-117, 1–37. [http://www1.worldbank.org/prem/poverty/ie/dime\\_papers/1107.pdf](http://www1.worldbank.org/prem/poverty/ie/dime_papers/1107.pdf)
- Filipiak, U., & Yabibal, M. W. (2015). The Financial Literacy Gap: A Question of Nature or Nurture?
- Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial Literacy among Youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>
- Gustman, B. A. L., Steinmeier, T. L., & Tabatabai, N. (2012). Financial Knowledge and Financial Literacy at the Household Level. *Aer*, 102(3), 309–313.
- Herdjiono, I., Damanik, L. A., & Musamus, U. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management,. 3, 226–241.
- Lusardi, A. (2019). Financial Literacy and The Need for Financial Education: Evidence and Implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: An overview. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4), 497–508. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000448>

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Nicolini, G., Cude, B. J., & Chatterjee, S. (2013). Financial literacy: A Comparative Study Across Four Countries. *International Journal of Consumer Studies*, 37(6), 689–705. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12050>
- Sohn, S. H., Joo, S. H., Grable, J. E., Lee, S., & Kim, M. (2012). Adolescents' financial literacy: The role of financial socialization agents, financial experiences, and money attitudes in shaping financial literacy among South Korean youth. *Journal of Adolescence*, 35(4), 969–980. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.02.002>
- Taft, M. K., Hosein, Z. Z., & Mehrizi, S. M. T. (2013). The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing and Financial Concerns. *International Journal of Business and Management*, 8(11), 63–75. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n11p63>
- Tang, T. L. P. (1995). The development of a short Money Ethic Scale: Attitudes toward money and pay satisfaction revisited. *Personality and Individual Differences*, 19(6), 809–816. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(95\)00133-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(95)00133-6)